



Penguatan Ekosistem UMKM untuk Meningkatkan Pendapatan UMKM di Provinsi Sumatera Utara

Strengthening the MSME Ecosystem to Increase MSME Income in North Sumatra Province

Ayu Angelina Pasaribu^{*}, Herry Daniel Laurent Marpaung², Yosie Gabriela Panjaitan³,
Lestari Sihite⁴ Fajar Solidman Larosa⁵

¹⁻⁵ Fakultas Ilmu Administrasi Ekonomi Dan Pendidikan, Universitas Senior Medan, Indonesia

^{*}Penulis Korespondensi: ayuangelina0@gmail.com

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 25 November 2025;

Revisi: 31 Desember 2025;

Diterima: 21 Januari 2026;

Terbit: 26 Januari 2026;

Keywords: Access to Capital;
Business Ecosystem; Community
Empowerment; Digitalization;
MSMEs.

Abstract. Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic role in accelerating regional economic growth and improving community welfare. However, MSMEs in North Sumatra Province continue to face various challenges, particularly limited access to capital, low adoption of digital technology, and insufficient business assistance. This community service program aims to strengthen the MSME ecosystem through integrated empowerment initiatives, including facilitating access to financing, enhancing the use of internet-based technologies, and improving the capacity of MSME actors. The methods applied include business mentoring, training activities, and analysis of MSME performance in both short-term and long-term perspectives. The results indicate that expanded access to capital and increased adoption of digital technology contribute positively and significantly to MSME income growth in both the short and long term. Interestingly, the absence of guidance, training, and extension services shows a positive correlation with income in the short term but has a significant negative impact on business sustainability and stability in the long term. Furthermore, reliance on bank loans consistently demonstrates a significant negative effect on MSME performance across both analytical periods. These findings highlight the importance of building a sustainable MSME ecosystem through continuous mentoring, improved financial literacy, and adaptive digital transformation to ensure long-term business resilience.

Abstrak.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, UMKM di Provinsi Sumatera Utara masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait keterbatasan akses permodalan, rendahnya adopsi teknologi, serta kurang optimalnya pendampingan usaha. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat ekosistem UMKM melalui upaya pemberdayaan yang terintegrasi, meliputi fasilitasi akses permodalan, peningkatan pemanfaatan teknologi internet, serta penguatan kapasitas pelaku usaha. Metode yang digunakan meliputi pendampingan, pelatihan, serta analisis kondisi usaha UMKM dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa perluasan akses permodalan dan peningkatan adopsi teknologi digital memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Di sisi lain, ketiadaan bimbingan, pelatihan, dan penyuluhan memang menunjukkan dampak positif sementara terhadap pendapatan, namun berimplikasi negatif terhadap keberlanjutan dan stabilitas usaha dalam jangka panjang. Selain itu, ketergantungan pada pinjaman bank ditemukan memiliki pengaruh negatif yang konsisten terhadap kinerja UMKM. Oleh karena itu, penguatan ekosistem UMKM yang berkelanjutan perlu diarahkan pada pendampingan berkelanjutan, literasi keuangan, serta pemanfaatan teknologi digital yang adaptif.

Kata Kunci: Akses Permodalan; Digitalisasi; Ekosistem Usaha; Pemberdayaan Masyarakat; UMKM.

1. PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sudah lama menjadi pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Peran strategisnya diakui tidak hanya oleh negara maju, tetapi bahkan oleh negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Indonesia, sektor UMKM memiliki kontribusi besar karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah signifikan, meningkatkan aktivitas konsumsi masyarakat, serta memberikan sumbangan terhadap pembentukan produk domestik regional bruto (PDRB), termasuk di Provinsi Sumatera Utara. Sebagai bentuk dukungan, Pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM beserta lembaga terkait lainnya telah melaksanakan berbagai program untuk memperkuat pertumbuhan dan pengembangan UMKM di berbagai wilayah. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM dan laporan akhir Kajian Potensi Ekspor UMKM Kota Medan (2023) Pada tahun 2018, UMKM berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebanyak 61,07 persen. Namun, pada tahun berikutnya, yakni 2019, persentase kontribusi tersebut mengalami penurunan menjadi 60,51 persen.

UMKM di Indonesia memiliki peran strategis sebagai tulang punggung perekonomian, menyumbang lebih dari 60% PDB nasional dan menyerap hampir 97% tenaga kerja. Di Sumatera Utara, sektor ini juga signifikan, dengan lebih dari satu juta unit usaha. Keberadaan UMKM mampu menciptakan lapangan kerja, terutama bagi tenaga kerja produktif, sehingga mendorong pemerataan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang secara langsung berkorelasi dengan pengentasan kemiskinan. Namun, UMKM menghadapi berbagai kendala seperti akses permodalan dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nyata UMKM di Sumut, baik di daerah perkotaan (misalnya Kota Medan) maupun pedesaan, dalam mengatasi isu kemiskinan dan pengangguran.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan pendapatan UMKM merupakan indikator utama daya saing. Namun, ada tantangan tersendiri dalam membangun ekosistem UMKM termasuk keterbatasan infrastruktur, akses modal dari industri jasa keuangan yang rendah, tingkat literasi kewirausahaan yang rendah, dan kurangnya kerja sama antar pemangku kepentingan (Hamzah, 2023), kapasitas sumber daya manusia yang sangat rendah (Srijani & Ardiyani, 2025) (Fidela et al., 2020). Pendanaan alternatif dan akses pasar modal penting untuk memperkuat pembangunan ekonomi Provinsi Sumatera Utara, dengan memenuhi kebutuhan pembiayaan, mendorong pertumbuhan UMKM, diversifikasi sumber dana, serta meningkatkan transparansi dan keberlanjutan. Disisi lain menurut Arimurti (2023) salah satu masalah yang terkait dengan pertumbuhan pendapatan UMKM adalah adopsi internet dalam proses digitalisasi UMKM (BRIN, 2025). Adopsi internet mengubah model

bisnis tradisional menjadi modern memungkinkan UMKM untuk mengembangkan ekspansi pasar, menambah efisiensi, serta bertahan pada persaingan ekonomi digital yang semakin ketat. Tanpa adopsi internet yang merata dan stabil, transformasi digital UMKM akan terhambat (Novita et al., 2022).

Menurut studi Pavlovic (2019) selain dukungan dalam bentuk pembiayaan, pemberian pelatihan kepada pelaku UMKM juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha. Meskipun pelatihan tidak menambah modal secara langsung, kegiatan tersebut membekali pelaku usaha pemahaman serta keterampilan yang diperlukan dalam mengelola usaha secara lebih efisien dan efektif. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), pengelolaan UMKM harus dilakukan dengan optimal, menyeluruh, serta berkelanjutan lewat penciptaan iklim usaha yang kondusif. Iklim tersebut diharapkan mampu memberikan peluang usaha, perlindungan, dukungan, serta ruang inovasi yang luas bagi pelaku usaha. Dalam rangka mendorong pertumbuhan sektor UMKM, diperlukan kolaborasi dan sinergi antara berbagai pihak, yaitu industri jasa keuangan, koperasi, pemerintah, serta sektor terkait lainnya.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis ekosistem UMKM terhadap daya saing di Provinsi Sumatera Utara. Sangat penting untuk memahami ekosistem kewirausahaan, bagaimana membangunnya, dan peran yang dimainkan oleh masing-masing pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan UMKM di Provinsi Sumatera Utara. Studi ini diharapkan bermanfaat membantu pelaku UMKM dan juga memberikan rekomendasi berbasis data yang ditujukan kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, Bank Indonesia, OJK, dan lembaga jasa keuangan, pemangku kepentingan lainnya untuk membantu daya saing UMKM. Penelitian ini memandang bahwa akses penyertaan modal, adopsi teknologi internet, jumlah usaha yang tidak menerima bantuan pelatihan dan pemberdayaan, serta pinjaman merupakan strategi penting untuk memperkuat daya saing ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

2. METODE

Jenis, Pendekatan Penelitian, dan Sumber data

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif dilakukan karena penelitian berfokus pada pemahaman dan interpretasi data penelitian. Dengan menggunakan variabel dependen (Y) adalah Pendapatan UMKM dan variabel independen (X) adalah Akses Permodalan IJK, Adopsi

Internet, Tidak menerima pelatihan, serta Pinjaman Bank adalah indikator ekonomi yang bersifat dinamis dan saling memengaruhi dalam jangka waktu tertentu. Data Diperoleh dari instansi terkait dari survei UMKM Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) regional, Bank Indonesia (BI), dan Dinas Koperasi dan UKM (untuk data penyaluran kredit, pengguna internet, dan program pelatihan). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, studi literatur, penelusuran basis data institusi keuangan, dan kompilasi data statistik resmi.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut:

Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan para pemilik dan pengelola UMKM. Tujuannya adalah untuk menggali informasi mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan sistem informasi keuangan, kendala yang dihadapi, serta manfaat yang diperoleh. Jenis wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan alur pembicaraan dan konteks lapangan.

Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pencatatan dan pengelolaan keuangan di lokasi usaha. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat melihat sejauh mana sistem informasi diterapkan, mulai dari penggunaan aplikasi, cara pencatatan transaksi, hingga penyusunan laporan keuangan. Observasi juga membantu peneliti memahami kondisi nyata tanpa hanya bergantung pada informasi lisan.

Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan seperti laporan keuangan, bukti transaksi, struktur organisasi, serta foto kegiatan operasional. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai bahan pembanding dan penguat hasil wawancara dan observasi.

Sumber Data

Data Primer

Wawancara mendalam dengan pelaku UMKM, pekerja/karyawan UMKM, perwakilan dinas terkait (Dinas Koperasi dan UMKM Sumut), serta tokoh masyarakat setempat.

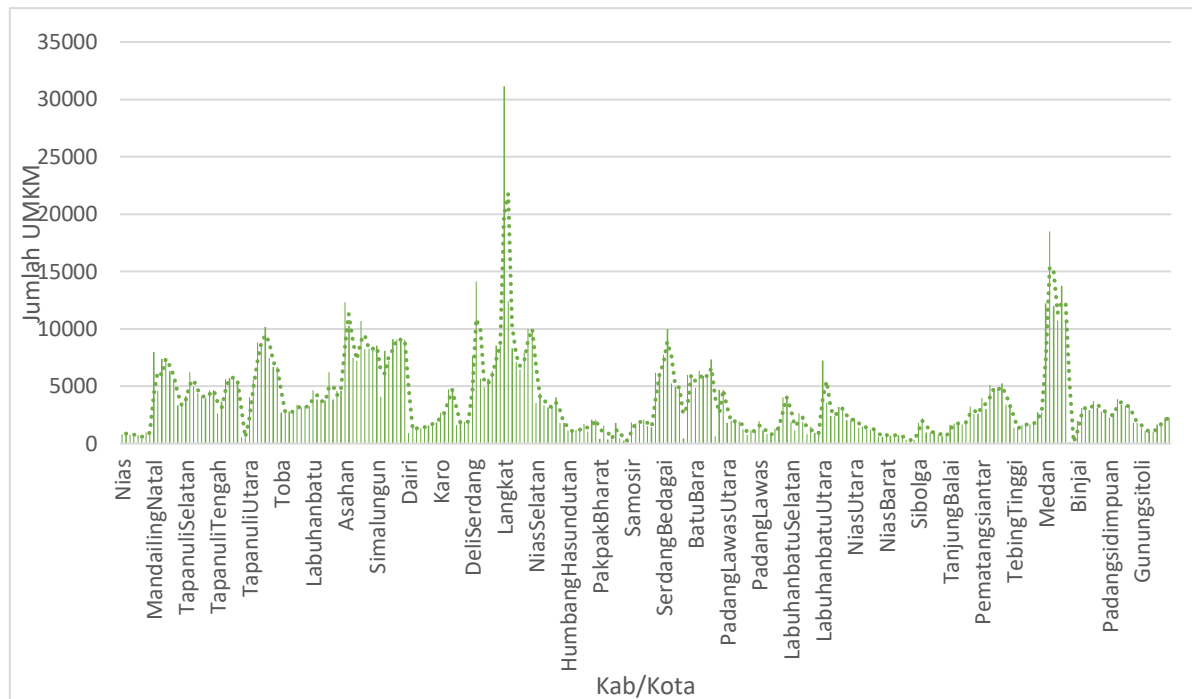
Data Sekunder

Data statistik dari BPS Sumut (jumlah UMKM, tingkat pengangguran terbuka, persentase penduduk miskin), laporan pemerintah daerah, dan studi literatur/jurnal ilmiah.

3. HASIL

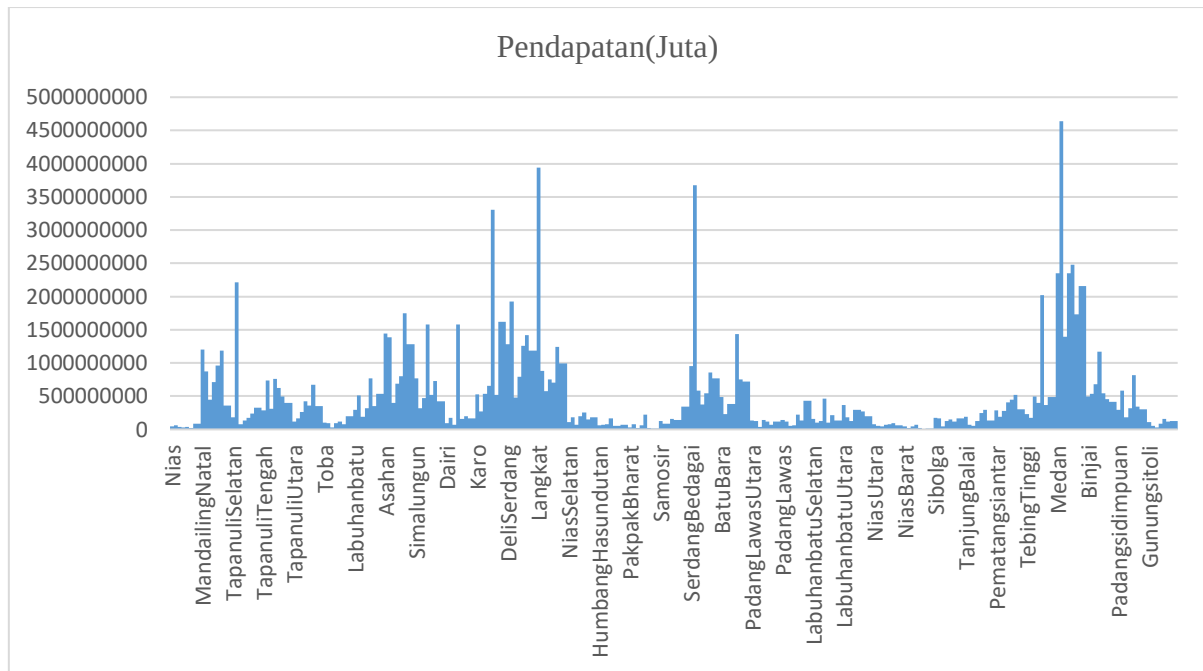
Gambaran Umum UMKM Yang Menjadi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UMKM Provinsi Sumatera Utara. Banyaknya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah inti perekonomian provinsi seperti ditunjukkan pada grafik berikut:



Gambar 1. Perkembangan jumlah UMK di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan Grafik 1.1 perkembangan jumlah UMK di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa pusat pertumbuhan (High Density) di beberapa wilayah, seperti Deli Serdang (mencapai lebih dari 30.000 unit) dan Medan (mencapai sekitar 17.500 unit), menunjukkan adanya pusat aktivitas ekonomi, ketersediaan infrastruktur, dan potensi pasar yang besar. Di sisi lain, wilayah dengan kepadatan rendah (Low Density) di sebagian besar wilayah menunjukkan seperti Nias, Padangsidempuan, Binjai, Ini dapat menunjukkan bahwa potensi pasar yang lebih kecil, akses modal dan pasar yang terbatas, atau bahwa ekonomi daerah tersebut tidak dominan oleh UMKM. Jumlah usaha kecil dan menengah (UMKM) yang tinggi di Medan dan Deli Serdang menunjukkan adanya ekonomi aglomerasi. Hal ini memungkinkan UMKM untuk mendapatkan akses ke bahan baku, tenaga kerja yang berpengalaman, dan pasar yang luas, yang secara kolektif dapat meningkatkan efisiensi produksi dan meningkatkan potensi pendapatan.



Gambar 2. Perkembangan Pendapatan UMKM di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan grafik 2 menunjukkan lonjakan yang sangat signifikan pada wilayah Kota Medan yang memiliki batang tertinggi (mencapai angka di atas 450 triliun/miliar unit mata uang, tergantung skala detailnya), yang menunjukkan bahwa pusat daya saing UMKM di Sumatera Utara masih sangat terpusat di ibu kota provinsi. Daerah di sekitar Medan seperti Deli Serdang, Langkat, dan Serdang Bedagai juga menunjukkan angka pendapatan yang cukup menonjol dibanding daerah lainnya. Ini mengindikasikan adanya efek rembesan ekonomi (*trickle-down effect*) di wilayah metropolitan Mebidangro. Terdapat ketimpangan atau gap yang lebar antara wilayah perkotaan/pesisir timur dengan wilayah lainnya. Wilayah seperti Nias, Nias Barat, Nias Utara, dan Pakpak Bharat memiliki grafik yang sangat landai (pendapatan rendah). Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem pendukung UMKM di wilayah-wilayah tersebut (akses pasar, infrastruktur, digitalisasi) masih lemah. Wilayah seperti Asahan, Simalungun, dan Tapanuli Selatan menunjukkan performa menengah, yang menandakan ekosistem UMKM sudah mulai terbentuk namun belum seoptimal wilayah Deli Serdang atau Medan. Maka grafik ini digunakan untuk mendasari kebijakan Penguatan Ekosistem, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah diperlukan pemerataan standar kualitas UMKM agar daerah di luar Medan bisa bersaing. Penguatan akses pasar. Rendahnya pendapatan di wilayah terpencil (seperti kepulauan Nias) kemungkinan disebabkan oleh hambatan logistik dan akses pasar yang terbatas. Penguatan digitalisasi wilayah dengan pendapatan tinggi biasanya memiliki tingkat literasi digital yang lebih baik, yang menjadi kunci daya saing di era sekarang.

Strategi Dan Tantangan Penguatan Ekosistem UMKM Di Provinsi Sumatera Utara

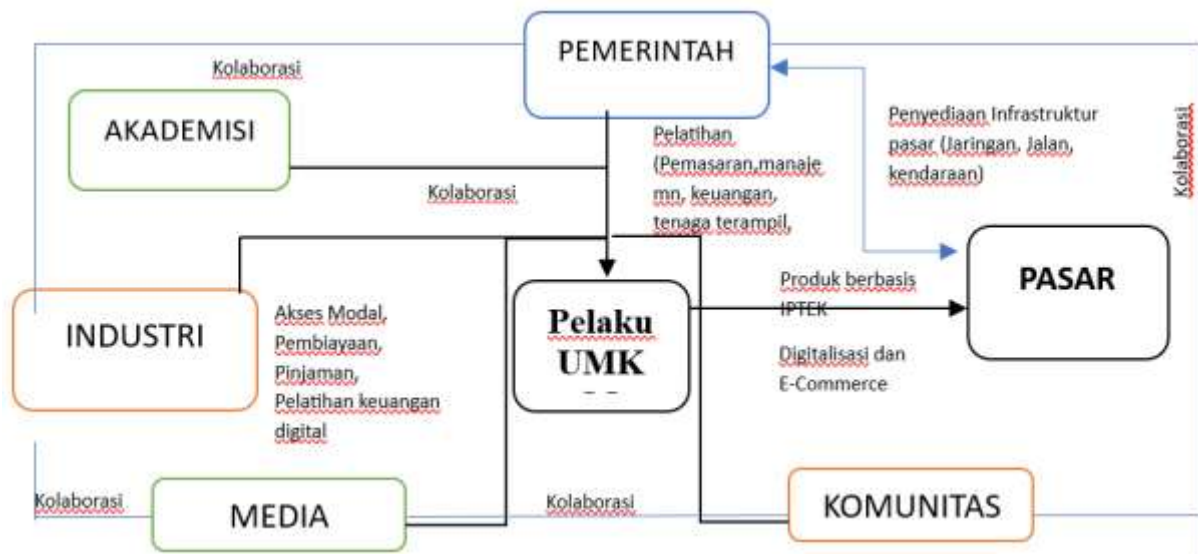
Jumlah UMKM yang besar membutuhkan daya saing yang kuat untuk bertahan. Sebaliknya, jumlah UMKM yang rendah menunjukkan keterbatasan infrastruktur atau potensi pasar yang belum dieksploitasi. Adapun strategi untuk tatangan pengembangan UMKM di Provinsi Sumatera Utara adalah

Tabel 1. Strategi Dan Tantangan Penguatan Ekosistem UMKM Di Provinsi Sumatera Utara

Strategi	Tantangan
Transformasi digital secara menyeluruh • Pemasaran dengan Onboarding platform digital (Tokopedia, Shoppe, Bibli) • Adopsi sistem pembayaran digital dengan penggunaan QRIS	Tantangan teknis • Kesenjangan sinyal internet antara kota-kota besar (Medan) dan pusat produksi pertanian/pariwisata (Simalungun, Toba, dan Dairi). • Biaya logistik yang tinggi
Peningkatan Kapasitas SDM dan kualitas produk • Menyelenggarakan Pelatihan terstruktur dan rutin (manajemen keuangan, strategi penetapan harga, pelayanan pelanggan) • Memberikan pedampingan kemasan produk dan branding • Membantu UMKM dalam hal standarisasi dan sertifikasi	Tantangan literasi digital • Rendahnya literasi digital dan keuangan • Kesenjangan Ketrampilan dasar digital • Pemasaran digital belum efektif
Penguatan akses permodalan • Menyelenggarakan optimalisasi KUR • Menyelenggarakan Literasi keuangan (fintech peer-to-peer) • Menyelenggarakan Bussiness matching	Tantangan Regulasi • Kompleksitas perizinan • Tantangan sertifikasi • Kurangnya pemahaman perpajakan • Produk IJK, terutama pinjaman fintech, tidak sesuai dengan karakteristik arus kas UMKM sektor unggulan Sementara pinjaman fintech memiliki tenor 30 hari.

Model Penguatan Ekosistem Melalui Pemberdayaan UMKM Kolaborasi Sosial Dan Bisnis Di Provinsi Sumatera Utara

Pemberdayaan UMKM tidak bisa dilakukan sendirian, tetapi membutuhkan kerja sama antar berbagai sektor sosial dan bisnis. Pendekatan yang paling tepat adalah model kolaborasi Pentahelix yaitu kolaborasi lima sektor antara pemerintah, akademisi, komunitas, pelaku usaha, dan media untuk mengembangkan inovasi dan ekonomi. Alasan utama kolaborasi Pentahelix penting karena menghasilkan solusi inovatif, komprehensif, efektif, akuntabilitas dan berkelanjutan dalam rangka penguatan nilai tambah produk lokal di provinsi sumatera utara yang dapat dibentuk adalah:



Gambar 3. Model Penguatan Ekosistem Melalui Pemberdayaan UMKM.

Setiap elemen dalam konsep Pentahelix memiliki peran tersendiri dalam mendukung proses kolaborasi tersebut (Swandhono et al, 2025). Elemen-elemen dalam konsep Pentahelix adalah:

Tabel 2. Elemen-elemen dalam konsep Pentahelix.

Elemen	Keterlibatan
Pemerintah	Sebagai pembuat regulasi dengan menetapkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk mendorong dan memfasilitasi proses pengembangan, serta alokasi sumberdaya
Akademisi (Perguruan tinggi, lembaga penelitian, para ahli akademik)	Sebagai lembaga pendidikan dan penelitian yang menjadi sumber pengembangan pengetahuan serta inovasi. Melalui kegiatan riset, baik yang bersifat terapan maupun dasar, akademisi berkontribusi dalam menghasilkan temuan yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha, mendukung transfer teknologi, identifikasi potensi, sertifikasi produk dan keterampilan SDM yang mendukung peningkatan potensi.
Industri/Bisnis (Perusahaan, Industri keuangan)	Sebagai enabler atau pihak yang memungkinkan terjadinya proses pengembangan nilai. Sebagai entitas bisnis, mereka mengelola barang/jasa agar memiliki nilai tambah. Selain itu, sektor bisnis juga menyediakan akses pembiayaan, infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi yang berperan dalam mendorong transformasi serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia.
Media (Media massa, media sosial, platform digital)	Sebagai expander atau pihak yang memperluas jangkauan informasi. Dukungan media terhadap proses pengembangan diwujudkan melalui kegiatan publikasi yang bertujuan untuk promosi serta penciptaan citra merek (<i>brand image</i>).
Komunitas (Masyarakat umum)	Sebagai ruang bagi individu atau kelompok masyarakat yang memiliki tujuan yang sejalan untuk berinteraksi dan bertukar informasi. Keterlibatan komunitas memberikan pengaruh langsung terhadap proses pengembangan serta promosi produk.

Sumber: Diolah, peneliti

4. DISKUSI

Penelitian ini juga menggunakan model ekonometri *Vector Autoregression Error Correction* (VECM). Uji VECM, dipakai dalam mengamati baik hubungan jangka panjang maupun hubungan jangka pendek antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Selanjutnya melakukan estimasi jangka pendek dan jangka Panjang VECM, seperti ditunjukkan pada tabel 1.5 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji VECM.

Jangka Pendek			
Variabel	Coefisien	T-Statistik	Keterangan
<i>D</i> (Pendapatan UMKM(-1))	1.0000		
<i>D</i> (Akses permodalan (-1))	9.4226	[1.4829]	Pengaruh positif dan signifikan
<i>D</i> (Adopsi teknologi internet (-1))	1.9128	[2.1726]	Pengaruh positif dan signifikan
<i>D</i> (Tidak menerima BPP (-1))	4.9758	[1.9861]	Pengaruh positif dan signifikan
<i>D</i> (Pinjaman bank (-1))	-1.0857	[-7.0196]	Pengaruh negatif dan signifikan
Jangka Panjang			
<i>CointEq1</i>	1.5959	[1.6033]	Pengaruh positif dan signifikan
<i>D</i> (Pendapatan UMKM (-2),2)	-0.0432	[-3.4741]	Pengaruh negatif dan signifikan
<i>D</i> (Akses permodalan (-2),2)	1.3507	[6.7468]	Pengaruh positif dan signifikan
<i>D</i> (Adopsi teknologi internet (-2),2)	3.0094	[0.3188]	Pengaruh positif dan tidak signifikan
<i>D</i> (Tidak menerima BPP (-2),2)	4.0375	[1.8599]	Pengaruh positif dan tidak signifikan
<i>D</i> (Pinjaman bank (-2),2)	-4.8686	[-3.9135]	Pengaruh negatif dan signifikan

Sumber : Diolah, peneliti

Berdasarkan output pada tabel diatas interpretasi hasil dalam jangka pendek bahwa pada periode sebelumnya, ada peningkatan akses permodalan, yang secara signifikan dan positif mempengaruhi pendapatan UMKM di periode berjalan.

Pengaruh Penyertaan Modal IJK terhadap Pendapatan UMKM.

Temuan dari model VECM pada analisis sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan akses permodalan pada periode sebelumnya secara signifikan dan positif mempengaruhi pendapatan UMKM di periode berjalan (jangka pendek) dan mendorong sistem menuju keseimbangan jangka panjang. Berbagai landasan teori dan bukti empiris mendukung temuan ini, yang merupakan realitas penting dalam ekonomi dan manajemen usaha kecil. UMKM bergantung pada pendanaan eksternal ketika sumber internal tidak mencukupi. Dalam hal ini, modal finansial adalah sumber daya penting yang memungkinkan UMKM untuk mengakuisisi sumber daya strategis lainnya, seperti teknologi yang lebih baik, bahan baku berkualitas tinggi, atau tenaga kerja terampil. Tanpa modal, UMKM tidak dapat membangun atau memperkuat basis sumber dayanya, sehingga sulit untuk berkembang dan bersaing. Temuan ini konsisten dengan temuan Hadi (2025), Umma (2022) menekankan bahwa akses terhadap kredit formal, juga dikenal sebagai perbankan, masih menjadi masalah yang terus-menerus. Studi lanjutannya

sering menemukan korelasi positif yang kuat antara jumlah kredit yang diberikan kepada UMKM dengan peningkatan penjualan, keuntungan, dan penyerapan tenaga kerja. Temuan (Wismanjaya & Werastuti, 2022) ini mendukung kesimpulan bahwa intervensi untuk meningkatkan akses modal memiliki efek positif.

Pengaruh Adopsi Internet terhadap Pendapatan UMKM.

Dalam jangka pendek, koefisien Penggunaan teknologi internet berdampak positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM. Penggunaan internet memberikan dorongan pendapatan yang sangat kuat dalam jangka pendek. Ini masuk akal karena UMKM dapat segera memasuki pasar melalui media sosial dan e-commerce, meningkatkan efisiensi pemasaran, dan mengurangi biaya transaksi dengan internet. Meskipun demikian, itu tidak memiliki makna dalam jangka panjang. Hasilnya menarik. Ini berarti adopsi internet akan menjadi kebutuhan dasar, bukan lagi keunggulan kompetitif. Teknologi serupa akan digunakan oleh semua pesaing pada akhirnya, sehingga dampaknya terhadap pendapatan tidak lagi signifikan secara statistik dibandingkan dengan faktor-faktor penting lainnya. Keunggulan akan berubah dari hanya adopsi akan tetapi menjadi bagaimana menggunakan internet secara inovatif.

Teori ini didukung oleh temuan yang dilakukan oleh (Novita et al., 2022) bahwa digitalisasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan UMKM. Temuan ini juga sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh (Ardito et al., 2024) bahwa adopsi internet seperti AI dan penggunaan big data memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan pendapatan UKM di Eropa. Dengan mengadopsi internet dapat mendistribusikan produk lokal secara cepat. Hasilnya menunjukkan bahwa untuk memastikan UMKM Sumut tetap kompetitif dalam jangka panjang, program pemerintah daerah harus lebih dari pelatihan cara jualan online dan harus memasuki tahap strategi pemasaran digital lanjutan dan analisis data penjualan. Penelitian menunjukkan bahwa UMKM dengan akses internet yang baik lebih mudah beradaptasi dengan transformasi digital. Internet memungkinkan UMKM untuk memanfaatkan platform digital seperti E-commerce dan Marketplace, sehingga dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan pemasaran digital melalui media sosial. Ini juga mendukung adopsi layanan keuangan digital. Namun, keterbatasan jaringan internet dan biaya akses yang tinggi menjadi kendala di beberapa daerah, yang mengindikasikan perlunya dukungan kebijakan untuk memperbaiki akses internet yang terjangkau.

Pengaruh tidak Menerima Bantuan Bimbingan/Pelatihan/Penyuluhan (BPP) terhadap Pendapatan UMKM.

Berdasarkan hasil analisis VARECM, Koefisien Tidak menerima BPP pada jangka pendek positif dan signifikan. Hasil yang menarik adalah bahwa UMKM yang tidak menerima

bantuan justru mengalami peningkatan pendapatan dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang, koefisien tidak menerima BPP tidak signifikan dan efek ini hilang. Hasil ini dapat dijelaskan dengan seleksi bias, UMKM yang tidak menerima bantuan kemungkinan besar adalah UMKM yang lebih mapan, sehat, dan mandiri secara finansial. Akibatnya, mereka mungkin tidak memenuhi kriteria penerima bantuan, yang biasanya ditujukan untuk usaha mikro yang terdampak krisis. Mereka tidak berhasil karena "tidak menerima bantuan", tetapi karena dasar bisnis mereka yang kuat. Hasilnya menunjukkan bahwa program bantuan pemerintah di Sumatera Utara tidak hanya harus bersifat kebajikan (charity), tetapi juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemandirian dan skala. Mungkin ada kebutuhan untuk membagi bantuan menjadi dua kategori: satu untuk bertahan hidup, dan satu lagi untuk menjadi kompetitif bagi UMKM yang mungkin naik kelas. Untuk menjamin bahwa bantuan disalurkan dengan tepat sasaran dan tidak berdampak negatif pada daya saing daerah dalam jangka panjang, evaluasi penyaluran bantuan harus dilakukan di Sumut.

Pengaruh Pinjaman Bank terhadap Pendapatan UMKM

Dalam jangka pendek, koefisien pinjaman bank sangat negatif. Ini adalah temuan penting yang terlihat bertentangan dengan intuisi. Dalam jangka pendek, peningkatan pinjaman bank justru menurunkan pendapatan UMKM. Dalam jangka panjang, pinjaman bank memiliki dampak negatif yang signifikan. Kekuatannya menurun, tetapi efek negatif ini tetap ada hingga lama. Meskipun hasil ini tidak menunjukkan bahwa pinjaman bank itu buruk, tetapi menunjukkan masalah struktural seperti, beban bunga dan angsuran tinggi. Temuan ini mendukung teori pertama, *Trade-off Theory of Capital Structure* menunjukkan bahwa keadaan keuangan yang buruk. Beban bunga dan cicilan pokok yang harus dibayar setiap bulan bagi UMKM dengan margin tipis dapat mengurangi kas dan pendapatan operasional secara signifikan, terutama jika pinjaman digunakan untuk hal-hal yang tidak produktif atau jika proyeksi pendapatan tidak tercapai. kedua, *Financing yang Mengganggu*, Bisnis kecil dan menengah yang menerima pinjaman bank mungkin sudah dalam kondisi keuangan yang sulit. Oleh karena itu, pinjaman tersebut hanya digunakan untuk menutupi biaya operasional yang meningkat atau kerugian, bukan untuk investasi yang menghasilkan pendapatan baru.

Dengan kata lain, pinjaman tersebut hanyalah gejala dari masalah, bukan solusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2021) menemukan bahwa meskipun akses keuangan sangat penting, struktur utang yang tidak sesuai dapat mengganggu kinerja keuangan UMKM. Utang jangka pendek dengan bunga tinggi seringkali tidak cocok untuk investasi jangka panjang. Hasil ini memberikan lampu kuning bagi lembaga perbankan dan pembuat kebijakan di Sumatera Utara. Ini menunjukkan bahwa skema pinjaman bank konvensional mungkin tidak

cocok dengan karakteristik bisnis kecil dan menengah lokal. Bunga yang tinggi, tenor yang pendek, dan jumlah agunan yang tinggi semuanya dapat berujung pada kegagalan. Penguatan lembaga keuangan mikro (LKM) dengan skema yang lebih fleksibel mungkin merupakan solusi. skema kredit dengan masa tenggang (*grace period*) yang lebih panjang dan pendampingan bisnis yang intens untuk UMKM penerima kredit untuk memastikan dana digunakan secara produktif.

5. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan utama bagi pertumbuhan daya saing UMKM di Sumatera Utara adalah keterbatasan modal. Adopsi teknologi internet berpengaruh tidak signifikan dalam jangka panjang, menunjukkan bahwa adopsi teknologi telah menjadi kebutuhan dasar dan bukan lagi keunggulan kompetitif. Hasil yang menunjukkan bahwa UMKM yang tidak menerima BPP justru memiliki pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi (signifikan di jangka pendek) mengisyaratkan adanya isu selection bias (yang sehat tidak menerima) atau perlunya evaluasi mendalam terhadap efektivitas program bantuan untuk mendorong pertumbuhan, bukan sekadar bertahan hidup (*survival*). Hasil menunjukkan masalah mendasar: beban biaya utang yang terlalu tinggi, termasuk bunga dan cicilan, atau pinjaman digunakan sebagai dana talangan (*distress financing*).

DAFTAR REFERENSI

- Alam, S. S. (2009). Adoption of internet in Malaysian SMEs. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 16(2), 240–255. <https://doi.org/10.1108/14626000910956038>
- Amalia, M. R. (2018). Analisis pengaruh pelatihan, bantuan modal, dan cara pengelolaan usaha terhadap pendapatan usaha mikro kecil dan menengah. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, 10(2), 248–256. <https://doi.org/10.24905/permana.v10i2.85>
- Apandi, A., & Syamsuar, G. (2024). Analisis pendapatan dan laba sebelum dan selama pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 9(1), 1–10.
- Ardito, L., Filieri, R., Raguseo, E., & Vitari, C. (2024). Artificial intelligence adoption and revenue growth in European SMEs: Synergies with IoT and big data analytics. *Internet Research*. <https://doi.org/10.1108/INTR-02-2024-0195>
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13.

- Arifah, H., Meidy, M. H. F., Surgawati, I., Rusliana, N., & Nasution, F. Z. (2023). Peran industri jasa keuangan dalam pembangunan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 60–61. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>
- Arimurti, T., Fatihah, D. I., & Endayani, A. N. (2023). Fintech sebagai preferensi UMKM: Studi fenomenologi pada UMKM pengguna e-wallet OVO di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 1–8.
- Aziz, A., Lestari, D. M., & Furwanti, R. (2020). Sinergitas perbankan dan financial technology: Ikhtiar menuju inklusivitas keuangan masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 37–47.
- Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2025). *BRIN soroti rendahnya adopsi teknologi digital oleh UMKM Indonesia*. BRIN.
- Eide, E. R., & Showalter, M. H. (2010). Economics of education: Labor markets, education, and earnings. In *International encyclopedia of education* (pp. 282–289). Elsevier.
- Fidela, A., Pratama, A., & Nursyamsiah, T. (2020). Pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dengan program pemasaran Desa Jambu Raya. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(3), 493–498.
- Gujarati, D. N. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Hadi, M., Hadady, H., & Arilaha, M. A. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan akses pembiayaan terhadap kinerja keuangan UMKM dengan digitalisasi keuangan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Mirai Management*, 10(1), 581–604.
- Hamzah. (2023). Pengelolaan modal kerja, literasi keuangan, dan performa UMKM. *Jurnal Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(2), 177–188.
- Haratua, C. W. (2020). Membangun ekosistem kewirausahaan untuk usaha mikro dan kecil di Indonesia: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 16, 36–47.
- Irawati, R. (2018). Pengaruh pelatihan dan pembinaan terhadap pengembangan usaha kecil. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 12(1), 74–84. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v12i1.18>
- Jiménez-Rico, A., Gómez-López, C. S., & Zamilpa, J. (2023). Determinants of access to bank financing in SMEs in Mexico. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(11), 477. <https://doi.org/10.3390/jrfm16110477>
- Khoiriah, N., Yusda, D. D., Oktaria, E. T., & Hairudin, H. (2024). Peran kredit usaha rakyat (KUR) terhadap perkembangan UMKM. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 5(2), 111–119. <https://doi.org/10.35912/jakman.v5i2.2383>

- Kurniasari, F., Abd Hamid, N., & Lestari, E. D. (2025). Unraveling the impact of financial literacy, financial technology adoption, and access to finance on SME business performance and sustainability. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2487837. <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2487837>
- Laporan akhir kajian potensi ekspor UMKM Kota Medan. (2023). *Laporan akhir kajian potensi ekspor UMKM Kota Medan*.
- Manzoor, F., Wei, L., & Sahito, N. (2021). The role of SMEs in rural development: Access of SMEs to finance as a mediator. *PLOS ONE*, 16(3), e0247598. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247598>
- Novita, N. A., Oktianingrum, S., & Sanjaya, V. F. (2022). Pengaruh digitalisasi pemasaran terhadap peningkatan pendapatan UMKM. *Al-Dzahab*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.32939/dhb.v3i1.1037>
- Pavlovic, S., Olukuru, J., & Coelho, J. (2019). Impact of training on small and growing businesses. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3472940>
- Rachmini, S., et al. (2023). *Kolaborasi triple helix inklusif untuk UMKM daerah* (Edisi pertama). BRIN.
- Rizal, M., Santoso, G., Wiyana, H., & Saputra, A. I. (2025). Peran fintech dalam inklusi keuangan: Peluang dan tantangan di era digital. *Jurnal Bisnis Digital*, 1(1), 64–73.
- Saah, P. (2022). The impact of education and training on the success of small and medium-sized enterprises. *International Journal of Innovation in Management, Economics and Social Sciences*, 2(3), 32–46. <https://doi.org/10.52547/ijimes.2.3.32>
- Sanga, B., & Aziakpono, M. (2023). FinTech and SMEs financing: A systematic literature review and bibliometric analysis. *Digital Business*, 3(2), 100067. <https://doi.org/10.1016/j.digbus.2023.100067>
- Scholtens, B., & van Wensveen, D. (2003). *The theory of financial intermediation: An essay on what it does (not) explain*. SUERF – The European Money and Finance Forum.
- Shrestha, M. B., & Bhatta, G. R. (2018). Selecting appropriate methodological framework for time series data analysis. *Journal of Finance and Data Science*, 4(2), 71–89. <https://doi.org/10.1016/j.jfds.2017.11.001>
- Soebiantoro, & Haryanti, N. (2024). Peningkatan akses permodalan bagi usaha mikro kecil menengah (UMKM). *Transgenera: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 1(2), 122–136. <https://doi.org/10.35457/transgenera.v1i2.3795>

- Soomro, R. B., Memon, S. G., Dahri, N. A., Al-Rahmi, W. M., Aldriwish, K., Salameh, A. A., Al-Adwan, A. S., & Saleem, A. (2024). The adoption of digital technologies by SMEs for sustainability and value creation in Pakistan. *Sustainability*, 16(17), 7351. <https://doi.org/10.3390/su16177351>
- Srijani, N., & Ardiyani, M. (2025). Peningkatan kompetensi sumber daya manusia pelaku UMKM untuk memperkuat daya saing. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(20), 2032–2037.
- Sriyono. (2023). *Peran manajemen untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja UMKM saat pandemi Covid-19*.
- Swandhono, M. A., et al. (2025). *Sinergi pentahelix: Pendekatan kolaboratif untuk pengembangan technosociopreneurship*. Yayasan Rahmazar Kurnia Jay.
- Titasari, H. I. (2023). Pengaruh e-commerce dan digital payment terhadap pendapatan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sunan Kalijaga: Islamic Economics Journal*, 2(1), 25–51.
- Ullah, S., & Begum, M. (2025). FinTech and financial sustainability: A mediating role of financial inclusion. *Technological Forecasting and Social Change*, 217, 124129. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2025.124129>
- Umma, Z. N. (2022). Analisis pengaruh aksesibilitas permodalan, kualitas produk, dan kualitas SDM terhadap pendapatan UMKM di Sidoarjo. *Jurnal Febubhara Bharanomics*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.46821/bharanomics.v3i1.329>
- Wismanjaya, K. A., & Werastuti, D. N. S. (2022). Pengaruh literasi keuangan, akses permodalan, motivasi, dan minat menggunakan e-commerce terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12(1), 1–12.